

SIKAP PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULER TERHADAP SISWA ABK DI KELAS ATAS SEKOLAH DASAR INKLUSI 1 NGULAKAN KULON PROGO YOGYAKARTA

THE ATTITUDE OF SOCIAL ACCEPTANCE OF REGULAR CHILDREN TO CHILDREN WITH SPECIAL NEEDED IN THE UPPER GRADE AT 1 NGULAKAN INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Septi Wijastuti, PSD/PGSD, email: septiwijastuti3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) sikap penerimaan sosial siswa reguler terhadap keberadaan siswa ABK, dan (2) variasi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di SD Inklusi 1 Ngulakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan model *Concurrent Triangulation Strategy*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 5,7 % siswa SD Inklusi 1 Ngulakan memiliki sikap penerimaan sosial sangat tinggi, 34,6 % siswa SD Inklusi 1 Ngulakan memiliki sikap penerimaan sosial tinggi, 28,8 % siswa SD Inklusi 1 Ngulakan memiliki sikap penerimaan sosial sedang, 25% siswa SD Inklusi 1 Ngulakan memiliki sikap penerimaan sosial rendah, dan 5,7 % siswa SD Inklusi 1 Ngulakan memiliki sikap penerimaan sosial sangat rendah. Dari data kualitatif disimpulkan bahwa pada umumnya siswa SD Inklusi 1 Ngulakan tidak menerima apabila siswa ABK memiliki sikap, sifat dan kepribadian yang negatif, tetapi menerima kekurangan atau kebutuhan khusus siswa ABK.

Kata kunci: *sikap penerimaan sosial, siswa ABK*

Abstract

This study aims to know and describe: (1) the attitude of social acceptance of regular students to the existence of children with special needed and (2) the variation of social acceptance of regular students to the existence of children with special needed at SD Inklusi 1 Ngulakan. This study used the approach of mix method and the types of research was Concurrent Triangulation Strategy. The result of this study show 5,7% students had a very high in the attitude of social acceptance, 34,6% students had a high level in the attitude of social acceptance, 28,8% students had medium in the attitude of social acceptance, 25% students had a low level in the attitude of social acceptance, and 5,7% students had a very low level in the attitude of social acceptance. Based on the qualitative data, it can be concluded basically the students of SD Inklusi 1 Ngulakan do not accept the ABK students if they have a negative attitude, a negative characteristic, and a negative personality but the regular students can accept the weaknesses of children with special needed or their special needs.

Keywords: social acceptance, children with special needed

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kunci bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif sebagai upaya untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Hal ini berlaku pada semua tahapan pendidikan, mulai dari dasar hingga atas. Pendidikan

dasar sebagai modal utama yang mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman secara menyeluruh sebagai bekal untuk menghadapi hal tersebut.

Pendidikan dasar atau sekolah dasar ditempuh oleh anak pada masa kanak-kanak akhir. "Masa ini dialami anak pada usia 6 tahun sampai masuk ke masa pubertas dan masa remaja awal yang berkisar pada usia 11-13 tahun" Izzaty (2013: 103). Pada dasarnya masa kanak-kanak akhir dibagi

menjadi 2 fase. Fase yang pertama yaitu masa kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun – 9/10 tahun, biasanya duduk di kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar. Fase yang kedua yaitu masa kelas tinggi Sekolah Dasar, yang berlangsung antara usia 9/10 tahun – 12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar (Izzaty, 2013: 114-115).

Pendidikan dasar atau Sekolah dasar memberikan pengalaman baru yang menuntut anak untuk mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekolah. Pengalaman saat masuk sekolah merupakan peristiwa penting bagi kehidupan anak, sehingga mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Hal ini dapat diartikan bahwa Negara Indonesia telah memberikan jaminan pendidikan bagi seluruh warganya tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki perbedaan atau kelainan yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan inklusi menyatukan siswa reguler dan siswa ABK dalam kelas yang sama. Penyelenggaraan pendidikan inklusi disekolah reguler secara umum bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa tanpa terkecuali mereka para siswa yang berkebutuhan khusus untuk sama-sama memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing. Anak dengan kebutuhan khusus memerlukan penerimaan dari kelompoknya. Penerimaan dari kelompok sangat penting bagi mereka, namun anak dengan kebutuhan khusus memiliki hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Hal tersebut dapat disebabkan karena kekurangan yang dimiliki maupun dikarenakan lingkungan yang masih kurang menerima kehadiran mereka dalam kelompok. Penerimaan yang

kurang tersebut dapat disebabkan oleh stigma yang negatif atas perbedaan yang dimiliki, selain itu belum dipahaminya kebutuhan anak luar biasa.

Manfaat yang diharapkan dari adanya pendidikan inklusi ini adalah siswa lain dapat belajar dan mengenal tentang orang-orang yang berbeda dengan dirinya. Mereka dapat menghargai orang-orang dengan kondisi yang berbeda, baik dari cara belajar, fisik, dan emosional melalui berbagai pengalaman yang didapatkan dari sekolah inklusi. Manfaat lain yang dirasakan dari pendidikan inklusi adalah pandangan negatif dari pendidik ataupun siswa lain mulai berubah. Mereka yang sudah mulai bergaul dengan anak dengan kebutuhan khusus mulai menerima dan mengenal mereka sebagai anggota kelas yang berharga.

Penerimaan sosial yang positif dapat memudahkan anak dalam pembentukan tingkah laku sosial yang diinginkan, *reinforcement* atau *modeling* dan pelatihan secara langsung dapat meningkatkan keterampilan sosial. Pemilihan teman untuk aktivitas tertentu di dalam kelompok dimana anak tersebut menjadi anggota juga disebut sebagai penerimaan sosial. Hal tersebut dapat dijadikan indeks keberhasilan dari anak untuk berperan dalam kelompok sosial serta menunjukkan derajat rasa suka dari anggota kelompok lain untuk bekerjasama dalam kelompok.

Sangat penting bagi seorang anak untuk diterima oleh teman sebaya dalam kelompok sosialnya. Penolakan dari teman sebaya dalam kelompok sosialnya akan berpengaruh sangat besar bagi seorang anak, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial pada anak itu sendiri. Apabila seorang anak mengalami penolakan sosial dari kelompoknya akan menyebabkan anak tersebut kesulitan dalam bersosialisasi sehingga menyebabkan interaksi sosial anak tersebut menjadi sempit. Hal tersebut akan menyebabkan anak tersebut menjadi pribadi yang tertutup, terutama apabila hal tersebut terjadi pada anak berkebutuhan khusus akan

menyebabkan anak kurang percaya diri terlebih dengan kebutuhan khusus yang dimilikinya.

Anak yang memiliki penerimaan diri yang positif akan merasa lebih puas dan bahagia terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya apabila seorang anak merasa ditolak oleh kelompok sosial atau masyarakat, ia akan merasa tidak bahagia dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal tersebut akan berdampak pada konflik sosial antar teman sebaya di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Jum'at, Sabtu dan Senin tanggal 3 Maret 2017, 4 Maret 2017 dan 6 Maret 2017 diketahui bahwa di kelas IV terdapat 1 siswa ABK yaitu tuna grahita, di kelas V terdapat 7 siswa ABK yaitu 4 siswa *slowlearner* dan 3 siswa tuna grahita, dan di kelas VI terdapat 1 siswa ABK yaitu tuna grahita. Terlihat beberapa siswa reguler kurang dapat menerima keberadaan siswa ABK, hal tersebut terlihat ketika jam istirahat hanya beberapa siswa yang bersedia menjalin interaksi dengan siswa ABK, selebihnya terlihat cuek, menjauh dan enggan untuk berinteraksi dengan siswa ABK. Ketika di kelas ada siswa ABK yang hanya duduk menyendiri sedangkan yang lain asyik mengobrol tanpa mencobaa mengajak siswa ABK tersebut bergabung.

Hasil observasi pada hari Rabu tanggal 8 Maret 2017 juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa ABK yang ada disana cenderung tertutup, pemalu dan pendiam. Tertutup, terlihat pada saat jam pelajaran berlangsung siswa ABK tidak mau bertanya kepada guru atau pada siswa lain dan pada saat istirahat siswa ABK tidak ikut keluar kelas untuk bermain bersama siswa reguler yang lain. Pemalu, terlihat pada saat siswa ABK tidak mau disuruh membacakan hasil pekerjaan pada tugas bahasa Indonesia. Pendiam, terlihat pada saat istirahat yaitu siswa tidak mengajak berbicara siswa yang lainnya. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV, V dan VI. Beberapa siswa *slowlearner* tidak mau meminta tolong

kepada guru atau teman yang lainnya ketika mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar.

Banyak terjadi kasus-kasus penolakan siswa reguler terhadap siswa ABK. Terdapat 1 siswa ABK (*slowlearner*) di kelas VI yang selalu diejek teman-teman satu kelas karena siswa tersebut dianggap sebagai sumber keributan dan selalu menjahili teman-teman. Terdapat 2 siswa ABK (*slowlearner*) di kelas V diejek karena dia lama dalam membaca dan mengerjakan soal matematika sehingga membuat siswa yang lainnya menunggu lama. Terdapat 1 siswa ABK (tuna grahita) di kelas IV yang hanya mau duduk dan bermain dengan 1 siswa saja, karena jika dengan siswa yang lainnya dia selalu dijahili dan dipukuli. Siswa reguler belum mampu memahami keadaan siswa ABK dengan segala keterbatasannya, mereka memandang siswa ABK dengan kacamata mereka sebagai siswa normal, tanpa mencobaa membayangkan bagaimana jika mereka yang berada di posisi siswa ABK, akan tetapi belum ada yang meneliti tentang sikap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas atas. Oleh sebab itu, penting dilakukan penelitian mengenai sikap penerimaan sosial siswa reguler di kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar inklusi 1 Ngulakan Kulon Progo Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixedmethod*). Penelitian ini mengkombinasikan atau menggabungkan antara suatu metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam satu kegiatan penelitian, sehingga dari penelitian tersebut diperoleh data yang lebih komprehensif valid, reliabel, dan obyektif. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi model *Concurrent Triangulation Strategy* (Sugiyono, 2013:411)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngulakan Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Mei hingga 14 Juni 2017.

Populasi dan Sampel Penelitian

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh* yaitu peneliti menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Sampel dari penelitian ini ialah siswa yang berada satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Ngulakan kelas IV, V, dan VI. Alasan peneliti mengambil siswa yang berada dalam satu kelas dengan siswa ABK adalah karena siswa yang berada satu kelas dengan siswa ABK lebih mengetahui dan memahami keadaan siswa ABK sehari-hari.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui cara memberi seperangkat pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada responden untuk mereka jawab. Kuesioner dapat berupa pertanyaan terbuka ataupun pertanyaan tertutup (Sugiyono, 2013: 192).

Pada penelitian ini menggunakan angket tertutup untuk memperoleh data tentang penerimaan sosial siswa reguler di kelas atas. Setelah siswa mengisi angket dilanjutkan teknik pengumpulan data berupa observasi. Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengamati suatu objek yang sedang diteliti. Menurut Nasution (Sugiyono, 2013: 309) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga

benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi secara jelas. Peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat hanya sebagai pengamat independen dan menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013: 148). Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen yang pertama mendefinisikan konstruk dan yang ke dua menyidik faktor sehingga didapatkan faktor-faktor yang mengkonstrak penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK yaitu ekspresi wajah atau nada suara dari oranglain, perlakuan terhadap siswa ABK, kesediaan melakukan apa yang anak ABK inginkan, banyaknya teman atau sahabat, perkataan orang lain, sebutan dari orang lain. Dilanjutkan dengan menyusun butir-butir pertanyaan (Hadi, 1991: 7-11).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Untuk memperjelas proses analisis maka dilakukan pengkategorian. Pengkategorian tersebut menggunakan *Mean* dan *Standar Deviasi*. Menurut Azwar (2010: 43) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam skala pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Norma Penilaian Tingkat Penerimaan Sosial

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 SD < X$	Sangat tinggi
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Tinggi
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Sumber: Azwar, 2010: 43)

Keterangan:

M: Nilai rata-rata (*Mean*)

X: Skor

SD : *Stándar Deviasi*

Menurut Sudijono (2009: 121) rumus deskriptif persentase sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode perbandingan tetap atau Comparative Method karena dalam analisis data secara tetap membandingkan satu data dengan data yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori yang lainnya (Moleong, 2010: 288). Secara umum proses analisis datanya mencakup:

a. Reduksi Data

- 1) Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- 2) Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat ditelusuri

data atau satuannya, berasal dari sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan kode untuk analisis data dengan computer cara kodenya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis computer tersebut.

b. Kategorisasi

1) Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

2) Setiap kategori diberi nama yang disebut label.

c. Sintesisasi

1) Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

2) Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama atau label lagi.

d. Menyusun 'Hipotesis Kerja'

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif (yaitu kategori yang berasal dan masih terkait dengan data). Hipotesis kerja hendaknya terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Kuantitatif

Hasil analisis data sikap penerimaan sosial siswa reguler di kelas atas sekolah dasar inklusi 1 ngulakan diperoleh skor terendah (*minimum*) 52,00 skor tertinggi (*maksimum*) 90,00 rerata (*mean*) 70,34 *standardevisasi* 9,28. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Statistik sikap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas atas sekolah dasar inklusi 1 Ngulakan

Statistik	
N	52
Mean	70,34
Median	70,50
Mode	78,00
St. Deviasi	9,28
Minimum	52,00
Maximum	90,00

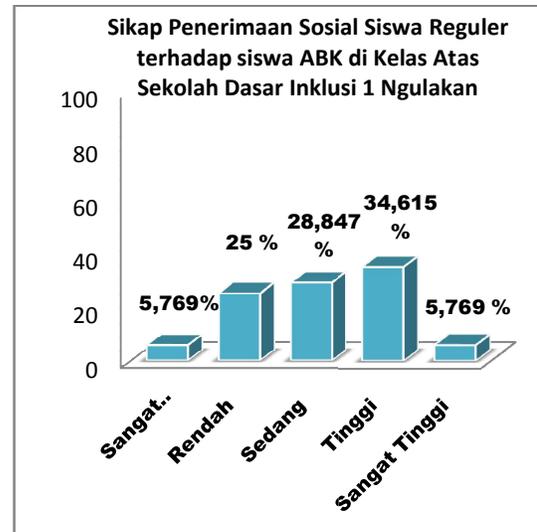
Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data sikap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas atas sekolah dasar inklusi 1 Ngulakan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Deskripsi sikap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas atas sekolah dasar inklusi 1 Ngulakan

No	Interval	Klasifikasi	F	%
1	84,26 < X	Sangat Tinggi	3	5,769%
2	74,98 < X ≤ 84,26	Tinggi	18	34,615%
3	65,70 < X ≤ 74,98	Sedang	15	28,847%
4	56,42 < X ≤ 65,70	Rendah	13	25%
5	X ≤ 56,42	Sangat rendah	3	5,769%
Jumlah			52	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sikap penerimaan sosial siswa reguler di kelas atas sekolah dasar inklusi 1 ngulakan berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 5,796% (3 siswa), kategori “rendah” 25% (13 siswa), kategori “sedang” 28,847% (15 siswa), kategori “tinggi” 34,615% (18 siswa), “sangat tinggi” 5,769% (3 siswa).

Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 70,346 sikap penerimaan sosial siswa reguler di kelas atas sekolah dasar inklusi 1 Ngulakan masuk dalam kategori “tinggi”. Apabila ditampilkan dalam bentuk gambar, maka data sikap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas atas sekolah dasar inklusi 1 Ngulakan gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Sikap Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap siswa ABK di Kelas Atas Sekolah Dasar Inklusi 1 Ngulakan.

Hasil Penelitian kualitatif

Berdasarkan analisis jawaban per indikator, dapat dikelompokkan sesuai dengan indikator penerimaan sosial, yaitu:

1. Ekspresi wajah atau nada suara dari orang lain

Pernyataan yang menyangkut ekspresi wajah atau nada suara dari orang lain terdapat pada pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, dan 5. Dari 5 pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden menerima siswa ABK dalam bentuk ekspresi wajah yang terlihat dan penggunaan nada terhadap siswa ABK. Pada pernyataan nomor 1, disimpulkan bahwa responden tidak pernah mengekspresikan kemarahan terhadap ABK dalam bentuk kekerasan dengan alasan kasihan namun ada 10 responden yang memilih kadang-kadang dengan alasan siswa ABK membuat

responden jengkel. Pada pernyataan nomor 2 responden memilih jawaban kadang-kadang bercanda dengan siswa ABK dengan alasan agar siswa ABK selalu bergembira, namun terdapat 15 responden yang menjawab tidak pernah dengan alasan karena tidak suka. Pada pernyataan nomor 3 responden yang menjawab tidak pernah menunjukkan ekspresi rasa iri dengan siswa ABK yang mendapatkan perhatian khusus dari guru memberikan alasan karena siswa ABK memang perlu perhatian lebih khusus daripada siswa lainnya. Pada pernyataan nomor 4 responden kadang-kadang berbicara menggunakan nada rendah ke siswa ABK dengan alasan karena hanya membicarakan yang rahasia misal diskusi kelompok, tetapi terdapat 14 responden yang memilih jawaban tidak pernah dengan alasan karena suara tidak terdengar. Pada pernyataan nomor 5 responden tidak pernah berbicara menggunakan nada tinggi ke siswa ABK dengan alasan tidak baik dan merasa kasihan namun ada 18 responden yang memilih jawaban kadang-kadang dengan alasan karena kesal dengan siswa ABK.

2. Perlakuan terhadap siswa ABK

Pernyataan yang menyangkut perlakuan terhadap siswa ABK terdapat pada pernyataan nomor 6, 7, 8, dan 9. Dari 4 pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden menerima siswa ABK dalam bentuk perlakuan yang mereka berikan kepada siswa ABK. Pada pernyataan nomor 6 responden mengajak berbicara siswa ABK dengan alasan karena kasihan jika sendirian namun terdapat 6 responden yang menjawab tidak pernah karena siswa ABK menjengkelkan. Pada pernyataan nomor 7 responden mengajak siswa ABK bermain bersama agar mereka senang dan tidak bersedih, tetapi terdapat 11 responden yang menjawab tidak pernah dengan alasan tidak suka bermain dengan siswa ABK. Pada pernyataan nomor 8 responden selalu menganggap siswa ABK sebagai teman yang sama dengan teman yang lainnya, namun terdapat 7 responden yang menjawab tidak pernah dengan alasan

karena siswa ABK mendapat perhatian khusus dari guru. Pada pernyataan nomor 9 responden tidak pernah menghindari siswa ABK dengan alasan karena tidak boleh membedakan teman, namun terdapat 3 responden yang menjawab sering dengan alasan karena tidak suka ABK.

3. Kesiediaan melakukan apa yang anak ABK inginkan

Pernyataan yang menyangkut kesiediaan melakukan apa yang anak ABK inginkan terdapat pada pernyataan nomor 10, 11, 12, dan 13. Dari 4 pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden menerima siswa ABK dalam bentuk kesiediaan responden melakukan apa yang anak ABK inginkan. Pada pernyataan nomor 10 responden kadang-kadang ikut membantu siswa ABK saat mengalami kesulitan karena kasihan kepada siswa ABK, namun terdapat 5 responden yang memilih jawaban tidak pernah karena tidak tahu apa yang harus dibantu. Pada pernyataan nomor 11 responden kadang-kadang mau bekerja kelompok bersama dengan siswa ABK dengan alasan karena siswa ABK sering mengemukakan pendapat, namun terdapat 15 responden yang menjawab tidak pernah dengan alasan karena tidak suka ABK. Pada pernyataan nomor 12 responden sering mendengarkan ketika siswa ABK berbicara dengan alasan jika ada yang berbicara harus mendengarkan bukan mencela, namun terdapat 2 responden yang memilih jawaban tidak pernah dengan alasan karena siswa ABK nakal. Pada pernyataan nomor 13 responden tidak pernah menolak ajakan siswa ABK untuk bermain bersama dengan alasan supaya bisa lebih akrab dengan siswa ABK, namun terdapat 2 responden yang menjawab selalu dengan alasan malu.

4. Banyaknya teman atau sahabat

Pernyataan yang menyangkut banyaknya teman atau sahabat terdapat pada pernyataan nomor 14, 15, 16, 17 dan 18. Dari 5 pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden menerima siswa ABK dalam bentuk mau menjadi teman atau sahabat siswa ABK. Pada

pernyataan nomor 14 responden tidak pernah menolak menjadi teman satu bangku dengan siswa ABK dengan alasan kasihan dan jika ada yang kesusahan bisa saling membantu, namun ada 3 responden yang memilih jawaban selalu dengan alasan karena tidak suka ABK. Pada pernyataan nomor 15 responden kadang-kadang mau menjadi teman satu kelompok saat mengerjakan tugas dengan siswa ABK dengan alasan terpaksa karena keputusan dari guru, namun terdapat 10 responden yang menjawab tidak pernah dengan alasan karena tidak suka ABK. Pada pernyataan nomor 16 responden selalu bersedia menjadi teman bermain siswa ABK dengan alasan bermain dengan teman yang lebih banyak akan menyenangkan, namun ada 13 responden yang menjawab tidak pernah dengan alasan karena tidak suka ABK. Pada pernyataan nomor 17 responden tidak pernah menolak menjadi sahabat siswa ABK dengan alasan karena mempunyai banyak sahabat akan lebih menyenangkan, namun terdapat 1 responden yang memilih jawaban selalu dengan alasan karena selalu menghindari dari ABK. Pada pernyataan nomor 18 responden tidak pernah menjauh saat ada siswa ABK di kelas dengan alasan karena kasihan jika siswa ABK sendiri.

5. Perkataan orang lain

Pernyataan yang menyangkut perkataan orang lain terhadap ABK terdapat pada pernyataan nomor 19 dan 20. Dari 2 pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden menerima siswa ABK dalam bentuk perkataan responden terhadap siswa ABK. Pada pernyataan nomor 19 responden tidak pernah menggunakan kata-kata tidak baik saat berbicara dengan siswa ABK karena takut menyinggung perasaan mereka, namun terdapat 6 responden yang memilih jawaban kadang-kadang dengan alasan karena siswa ABK sering menjengkelkan. Pada pernyataan nomor 20 responden kadang-kadang memuji siswa ABK dengan alasan karena merasa kasihan dan agar siswa ABK senang, namun terdapat 11 responden yang memilih jawaban tidak

pernah dengan alasan karena tidak ada yang dipuji.

6. Sebutan dari orang lain

Pernyataan yang menyangkut sebutan ABK dari responden terdapat pada pernyataan nomor 21, 22, dan 23. Dari 3 pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden menerima siswa ABK dalam bentuk sebutan ABK dari responden. Pada pernyataan nomor 21 responden selalu memanggil siswa ABK sesuai dengan namanya alasannya karena kalau memanggil bukan nama akan menyakiti hati ABK. Pada pernyataan nomor 22 responden tidak pernah menganggap semua siswa ABK itu "tidak pintar" dengan alasan karena siswa ABK itu pintar karena memiliki bakat yang berbeda. Pada pernyataan nomor 23 responden tidak pernah memiliki julukan khusus untuk siswa ABK karena siswa ABK sudah memiliki nama dari orang tua masing-masing.

Berdasarkan analisis pada tiap indikator yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan mengenai sikap penerimaan sosial oleh responden terhadap siswa ABK di kelas atas SD Inklusi 1 Ngulakan adalah sebagai berikut:

Dari enam indikator di atas yaitu ekspresi wajah atau nada suara dari orang lain, perlakuan terhadap siswa ABK, kesediaan melakukan apa yang anak ABK inginkan, banyaknya teman atau sahabat, perkataan orang lain dan sebutan dari orang lain dengan pernyataan sebanyak 23 butir didapatkan kesimpulan bahwa responden, yaitu siswa kelas atas SD Inklusi 1 Ngulakan menerima adanya siswa ABK di kelas ataupun kelompok mereka. Dari enam indikator di atas dapat dilihat bahwa responden memiliki sikap penerimaan sosial yang tinggi terhadap siswa ABK di sekolah mereka. Hal tersebut ditunjukkan pada setiap item pada tiap indikator, responden mengemukakan alasan bahwa mereka tidak memperlakukan kebutuhan khusus siswa ABK walaupun tidak setuju dengan perilaku atau sifat buruk yang dilakukan oleh siswa ABK.

Terdapat variasi pada penerimaan sosial oleh responden terhadap adanya siswa ABK di kelas atas SD Inklusi 1 Ngulakan, yaitu: (1) Siswa kelas atas SD Inklusi 1 Ngulakan pada umumnya menerima keadaan siswa ABK terkait dengan kebutuhan khusus yang dialami oleh siswa ABK, tetapi dapat disimpulkan ada kolom alasan responden memberikan pernyataan bahwa mereka menerima siswa ABK di kelas mereka, tetapi tidak pernah atau tidak menerima apabila siswa ABK memiliki sikap dan perilaku atau kepribadian yang negatif. Sehingga pilihan pada angket yang diberikan, responden memilih pilihan jawaban kadang-kadang atau tidak pernah pada pernyataan negatif, tetapi pada kolom alasan responden menyatakan bahwa mereka tidak menerima atau setuju pada sikap, perilaku atau kepribadian yang negatif tetapi tidak memperlakukan kebutuhan khusus yang dimiliki siswa ABK. (2) Terdapat beberapa responden yang tidak menerima siswa ABK pada beberapa pernyataan dengan memberikan alasan bahwa siswa ABK kadang menjengkelkan.

Hasil dari analisis kualitatif yaitu siswa tidak menerima siswa ABK apabila siswa ABK menunjukkan sikap dan perilaku sosial yang rendah, tetapi siswa pada umumnya menerima kebutuhan khusus atau kekurangan yang dimiliki oleh siswa.

Kebanyakan siswa ABK di kelas atas SD Inklusi 1 Ngulakan memiliki perilaku yang baik, hal tersebut ditunjukkan oleh alasan yang dikemukakan siswa yaitu siswa ABK pandai dalam menyampaikan pendapat saat berdiskusi dan aktif di dalam kelompok. Tetapi ada siswa ABK yang nakal dan sering membuat jengkel.

Pembahasan

Pada bagian ini dibahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Inklusi 1 Ngulakan kelas IV, V, dan VI. Hasil penelitian dengan analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa sikap

penerimaan sosial siswa yang tinggi memiliki persentase yang lebih tinggi daripada tingkat penerimaan sosial yang rendah yaitu 34,6 % dan 25%. Sementara tingkat penerimaan sosial siswa dengan kategori sangat tinggi memiliki persentase 5,7 % dan tingkat penerimaan sosial dengan kategori sangat rendah memiliki persentase 5,7 %. Dari persentase di atas dapat dilihat bahwa persentase antara siswa yang memiliki penerimaan sosial dengan kategori sangat tinggi dan tinggi dengan kategori rendah dan sangat rendah hampir seimbang. Tetapi menurut analisis kualitatif yang didapat dari alasan yang dikemukakan oleh responden pada setiap pernyataan menyatakan bahwa siswa menerima kebutuhan khusus yang dimiliki siswa ABK di kelas mereka.

Hal tersebut dikarenakan pada angket dengan pilihan jawaban skala responden memang memiliki variasi jawaban dari selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah sehingga diperoleh deskripsi persentase antara siswa yang memiliki penerimaan sosial dengan kategori rendah dan sangat rendah hampir seimbang. Hasil deskripsi kuantitatif dan kualitatif dapat dikatakan berbeda, tetapi apabila dicermati lebih lanjut pada data kualitatif yaitu alasan yang dikemukakan oleh responden, responden yang memiliki jawaban kadang-kadang dan tidak pernah yang menghasilkan deskripsi tingkat penerimaan sosial rendah dan sangat rendah dikarenakan responden tidak menerima tindakan/perilaku/sifat negatif yang ditunjukkan oleh siswa ABK. Responden tidak menyatakan bahwa mereka tidak menerima keadaan berbeda yang dimiliki oleh siswa ABK. Bahkan dari beberapa alasan yang dikemukakan oleh siswa dilihat bahwa mereka memaklumi keadaan siswa ABK sehingga mungkin saja untuk melakukan tindakan/perilaku/memiliki sifat yang negatif.

Hasil tersebut didukung oleh pernyataan Hurlock (1978: 296) bahwa diterimanya seorang anak oleh orang lain dapat dilihat dari bagaimana cara orang

lain memperlakukannya, ciri-cirinya yaitu ekspresi wajah atau nada suara dari orang lain, perlakuan yang diterima anak dari orang lain, kesediaan orang lain dalam melakukan apa yang anak inginkan, banyaknya teman atau sahabat, perkataan orang lain, dan sebutan dari orang lain. Dalam penelitian ini ciri-ciri penerimaan sosial responden terhadap siswa ABK adalah ekspresi wajah atau nada suara yaitu ekspresi wajah dan tinggi rendahnya nada, perlakuan yaitu mengajak berbicara, bermain, menganggap sebagai teman yang sama dengan teman yang lainnya, kesediaan melakukan apa yang ABK inginkan yaitu membantu ABK saat mengalami kesulitan, bekerja kelompok, mendengarkan siswa ABK berbicara, bermain bersama, banyaknya teman atau sahabat yaitu teman satu bangku, teman satu kelompok, teman bermain, menjadi sahabat, menghindari siswa ABK, perkataan orang lain yaitu menggunakan kata-kata tidak baik dan memuji siswa ABK, sebutan dari orang lain yaitu memanggil nama siswa ABK, julukan siswa ABK dan julukan khusus saat berbicara dengan siswa ABK.

Sesuai dengan pernyataan dari Izzaty (2013: 102) bahwa seorang anak dikatakan berhasil melaksanakan tugas perkembangan apabila ia memiliki penyesuaian sosial yang baik, dalam penelitian ini siswa ABK memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan siswa normal lainnya dikarenakan kekurangan yang dimiliki, tetapi penerimaan sosial sangat didukung oleh perilaku sosial dan kepribadian seseorang. Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam alasan yang mereka kemukakan menyatakan bahwa perilaku sosial dan kepribadian siswa ABK sangat mempengaruhi penerimaan responden terhadap mereka. Responden tidak menerima perilaku sosial dan kepribadian yang negatif, hal tersebut terlihat pada hasil deskripsi analisis kuantitatif yang menyatakan penerimaan sosial memiliki persentase 25%. Tetapi

dalam kolom alasan yang dikemukakan oleh responden, mereka menyatakan bahwa penolakan (tidak pernah) terhadap pernyataan negatif pada indikator ekspresi wajah atau nada suara dari orang lain, perlakuan, kesediaan melakukan sesuatu, banyaknya teman atau sahabat, perkataan, dan sebutan, bukan karena keadaan siswa ABK yang memiliki kekurangan.

Pada beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden menyatakan bahwa hampir seluruh siswa ABK pandai dalam menyampaikan pendapat saat berdiskusi dan aktif di dalam kelompok. Hal tersebut merupakan dampak dari penerimaan sosial yang tinggi, sejalan dengan pendapat dari Hurlock (1978: 298) bahwa dampak positif apabila seseorang individu diterima oleh kelompok sosialnya, yaitu memiliki perasaan senang dan aman, anak dapat mengembangkan konsep diri yang menyenangkan dalam dirinya, memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mengembangkan berbagai pola perilaku yang dapat diterima dan mengembangkan keterampilan sosial, dan memiliki kebebasan untuk dapat berbaur dan menaruh minat pada orang atau sesuatu yang ada di luar diri mereka. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Mappiare (1982: 172-173) bahwa anak yang memperoleh penerimaan sosial maka ia akan merasa dirinya lebih berharga, berarti, dan merasa dibutuhkan menjadi bagian dalam kelompok teman sebaya.

Dalam penelitian ini juga dapat dilihat bahwa beberapa responden yang tidak menerima keadaan siswa ABK melihat dari penampilan fisik, sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 296) dan Izzaty (2013: 115) bahwa salah satu ciri-ciri masa kelas tinggi sekolah dasar yaitu anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* (kelompok sosial), diterimanya seseorang dalam kelompok tersebut bisa dilihat dari ekspresi wajah atau nada suara dari orang lain, perlakuan terhadap siswa ABK, kesediaan melakukan apa yang siswa ABK inginkan, banyaknya teman atau sahabat, perkataan orang lain,

dan sebutan dari orang lain, sedangkan pada siswa ABK di kelas atas SD Inklusi 1 Ngulakan mereka memiliki sikap dan sifat yang berbeda dengan teman-teman yang lainnya, yaitu kebutuhan khusus yang dimilikinya.

Penerimaan sosial yang didasarkan pada indikator yang merujuk pada teori dari Hurlock (1978: 296) yaitu ekspresi wajah atau nada suara dari orang lain, perlakuan terhadap siswa ABK, kesediaan melakukan apa yang siswa ABK inginkan, banyaknya teman atau sahabat, perkataan orang lain, dan sebutan dari orang lain. Teman sekolah atau teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi arah perkembangan sosial anak baik yang bersifat positif maupun negatif, pengaruh positif terlihat pada perkembangan konsep diri dan pembentukan harga diri Izzaty (2013: 112). Hal tersebut menunjukkan bahwa masa kanak-kanak akhir yaitu rentang usia 6-13 tahun, anak akan menetapkan kriteria baru dalam memilih teman bermain yaitu jenis kelamin, ukuran tubuh, usia kronologis, usia mental, kematangan sosial, dan minat yang sama dengan mereka.

Pada responden yang memiliki penerimaan sosial rendah terhadap siswa ABK dapat ditingkatkan melalui ajakan guru. Menurut Hurlock (1978: 293) penerimaan sosial sangat berarti bagi seseorang karena penerimaan sosial menjadi indeks keberhasilan bagi seseorang untuk dapat berperan aktif dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka orang lain untuk bekerjasama dan bermain bersama. Sehingga dalam hal ini guru kelas berperan penting dalam meningkatkan penerimaan sosial siswa terhadap siswa ABK di kelas atas SD Inklusi 1 Ngulakan.

Adanya pendidikan inklusi di SD Inklusi 1 Ngulakan yang menerima siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler yang berlokasi di daerah mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan berdasarkan pada kebutuhan mereka masing-masing

(Marthan, 2007: 141). Kolaborasi antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) diharapkan dapat dilakukan di SD Inklusi 1 Ngulakan sebagai salah satu sekolah inklusi di Kulon Progo. Kolaborasi tersebut diharapkan akan lebih membantu siswa ABK di sekolah, sehingga siswa ABK tidak mengalami kesulitan yang berarti di sekolah dan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dengan analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa sikap penerimaan sosial siswa yang tinggi memiliki persentase yang lebih tinggi daripada tingkat penerimaan sosial yang rendah yaitu 34,6 % dan 25%. Sementara tingkat penerimaan sosial siswa dengan kategori sangat tinggi memiliki persentase 5,7 % dan tingkat penerimaan sosial dengan kategori sangat rendah memiliki persentase 5,7 %. Sedangkan menurut analisa data kualitatif yang didapat dari alasan yang dikemukakan oleh responden pada setiap pernyataan bahwa mereka menerima siswa ABK yang ada di kelas mereka, tetapi tidak setuju atau tidak menerima apabila siswa ABK memiliki sikap, perilaku atau kepribadian yang negatif. Hipotesis "Terdapat variasi penerimaan sosial terhadap siswa ABK di SD Inklusi 1 Ngulakan" terbukti kebenarannya melalui penelitian yang telah dilakukan.

Saran

Berdasarkan hasil secara keseluruhan dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Guru kelas

Guru kelas secara berkelanjutan perlu memberikan pemahaman dan layanan kepada siswa khususnya dalam bidang bimbingan sosial untuk meningkatkan sikap penerimaan sosial terhadap siswa

- ABK pada siswa yang masih memiliki tingkat penerimaan sosial yang rendah. Guru kelas juga dapat berkolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membantu siswa ABK.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya dapat mengkaji cara meningkatkan penerimaan sosial terhadap siswa ABK di sekolah inklusi.
 3. Bagi siswa
Siswa dapat mengetahui dan memahami variasi sikap penerimaan sosial serta pentingnya penerimaan sosial terhadap teman sebayanya, sehingga dapat memiliki sikap penerimaan sosial yang tinggi terhadap anggota dalam kelompok sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Med Meitasari dan Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Marthan, L. K. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat Ketenagaan.
- Izzaty, R. E. dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Hadi, S. (1997). *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai Dengan Basica*. Yogyakarta: Andioffset.